

LAMPIRAN PERATURAN MENTERI KEHUTANAN REPUBLIK
INDONESIA

NOMOR : P.03/MENHUT-II/2011

TANGGAL : 13 Januari 2011

**PETUNJUK TEKNIS PENGGUNAAN DANA ALOKASI
KHUSUS (DAK) BIDANG KEHUTANAN
TAHUN ANGGARAN 2011**

**BAB I
PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang

Lahan kritis di Indonesia baik di dalam dan di luar kawasan hutan yang prioritas untuk segera direhabilitasi seluas 30,1 juta ha. Untuk memperkecil luas lahan kritis tersebut dilakukan melalui berbagai upaya, antara lain melalui Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan (GERHAN) serta kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan melalui DAK Bidang Kehutanan yang dimulai sejak tahun 2008. Upaya Rehabilitasi Hutan dan Lahan melalui Gerhan baru mampu menanam seluas 2.397.635 ha, DAK Bidang Kehutanan selama 2 tahun diprediksi mampu menanam 30.000 – 35.000 ha. Oleh karena itu semua upaya tersebut harus terus menerus dilakukan mengingat lahan kritis yang belum tertangani masih cukup luas.

Berdasarkan uraian di atas Kementerian Kehutanan menempatkan Rehabilitasi Hutan dan Lahan menjadi salah satu kebijakan prioritas nasional. Kebijakan tersebut sangat relevan untuk menjawab permasalahan yang dihadapi oleh Daerah (Kabupaten/Kota/Provinsi) terkait dengan semakin terdegradasinya lingkungan, termasuk kerusakan hutan dan lahan. Berkurangnya kualitas lingkungan dapat menimbulkan bencana banjir, tanah longsor, tingkat abrasi yang tinggi serta intrusi air laut.

Disamping itu intensitas gangguan keamanan hutan termasuk pada hutan produksi, hutan lindung, dan Taman Hutan Raya sampai saat ini masih terus berlangsung. Untuk itu perlu dilakukan upaya-upaya nyata antara lain menyediakan sarana prasarana pengamanan hutan. Dengan demikian apabila terpenuhi diharapkan sarana prasarana pengamanan

hutan bukan lagi menjadi hambatan dalam menanggulangi gangguan keamanan hutan.

B. Pengertian

Dalam Petunjuk Teknis Penggunaan DAK Bidang Kehutanan Tahun 2011 ini, yang dimaksud dengan:

1. Dana Alokasi Khusus, selanjutnya disebut DAK, adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan kepada daerah tertentu dengan tujuan untuk membantu mendanai kegiatan khusus yang merupakan urusan daerah dan sesuai dengan prioritas nasional.
2. Daerah Aliran Sungai, selanjutnya disebut DAS adalah suatu wilayah daratan yang merupakan satu kesatuan dengan sungai dan anak sungainya, yang berfungsi menampung, menyimpan, dan mengalirkan air yang berasal dari curah hujan ke danau atau kelaut secara alami, yang batas di darat merupakan pemisah topografis dan batas di laut sampai dengan daerah perairan yang masih terpengaruh aktifitas daratan.
3. Daerah Aliran Sungai (DAS) Prioritas adalah Daerah Aliran Sungai yang karena kondisinya baik dalam hal adanya degradasi kawasan hutan dan lahan maupun kepentingan lingkungan dan masyarakat, perlu mendapat penanganan yang segera berupa rehabilitasi hutan dan lahan (RHL).
4. Lahan kritis adalah Lahan tidak produktif dan tidak berfungsi lagi sebagai media pengatur tata air dan perlindungan tanah, dengan kriteria penutupan vegetasi kurang dari 25 % dan ada gejala erosi permukaan dan parit.
5. Hutan rawang adalah areal dalam kawasan hutan yang tidak produktif yang ditandai dengan potensi pohon niagawi kurang dari 20 m³/ha.
6. Rehabilitasi hutan dan lahan (RHL) adalah upaya untuk memulihkan, mempertahankan dan meningkatkan fungsi hutan dan lahan sehingga daya dukung, produktifitas dan peranannya dalam mendukung sistem penyangga kehidupan tetap terjaga.

7. Reboisasi adalah upaya pembuatan tanaman jenis pohon hutan pada kawasan hutan rusak yang berupa lahan kosong/terbuka, alang-alang atau semak belukar dan hutan rawang untuk mengembalikan fungsi hutan.
8. Penanaman pengkayaan reboisasi adalah kegiatan penambahan anakan pohon pada kawasan hutan rawang yang memiliki tegakan berupa anakan, pancang, tiang dan pohon sejumlah 200-400 batang/ha, dengan maksud untuk meningkatkan nilai tegakan hutan baik kualitas maupun kuantitas sesuai fungsinya.
9. Penghijauan adalah kegiatan rehabilitasi yang dilaksanakan diluar kawasan hutan.
10. Penghijauan lingkungan adalah usaha untuk menghijaukan lahan dengan melaksanakan penanaman di taman, jalur hijau, halaman tempat ibadah, perkantoran, sekolah, pemukiman, sempadan sungai.
11. Hutan lindung adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, dan memelihara kesuburan tanah.
12. Taman Hutan Raya (Tahura) adalah kawasan pelestarian alam untuk tujuan koleksi tumbuhan dan/atau satwa yang alami atau bukan alami, jenis asli atau bukan jenis asli yang dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, penunjang budidaya tumbuhan dan atau satwa, budaya, pariwisata dan rekreasi.
13. Hutan rakyat adalah hutan yang tumbuh di atas tanah yang dibebani hak milik maupun hak lainnya di luar kawasan hutan dengan ketentuan luas minimal 0,25 ha, penutupan tajuk tanaman kayu-kayuan dan tanaman lainnya lebih dari 50 %.
14. Penanaman pengayaan hutan rakyat adalah kegiatan penambahan anakan pohon pada lahan yang memiliki tegakan berupa anakan, pancang, tiang dan poles 200-250 batang/ha, dengan maksud untuk meningkatkan nilai tegakannya baik kualitas maupun kuantitas sesuai fungsinya.
15. Pemeliharaan tanaman adalah perlakuan terhadap tanaman dan lingkungannya dalam luasan dan kurun waktu tertentu agar

tanaman tumbuh sehat dan berkualitas sesuai dengan standar hasil yang ditentukan.

16. Konservasi tanah adalah upaya penempatan setiap bidang lahan pada penggunaan (secara Vegetatif dan/atau civil technic) yang sesuai dengan kemampuan lahan tersebut dan memperlakukannya sesuai dengan syarat-syarat yang diperlukan agar tidak terjadi kerusakan tanah sehingga dapat mendukung kehidupan secara lestari.
17. Hutan mangrove adalah suatu formasi pohon-pohon yang tumbuh pada tanah alluvial di daerah pantai dan sekitar muara sungai yang dipengaruhi pasang surut air laut dan dicirikan oleh keberadaan jenis-jenis *Avicenia* spp. (Api-api), *Sonneratia* spp. (Pedada), *Rhizophora* spp. (bakau), *Bruguiera* spp. (Tanjang) *Lumnitzera excoecaria* (Tarumtum), *Xylocarpus* spp (Nyirih), *Anisoptera* dan *Nypa fruticans* (Nipah).
18. Rehabilitasi hutan mangrove adalah upaya mengembalikan fungsi hutan mangrove yang mengalami degradasi, kepada kondisi yang dianggap baik dan mampu mengemban fungsi ekologis dan ekonomis.
19. Hutan pantai adalah suatu formasi pohon-pohon yang tumbuh ditepi pantai dan berada diatas garis pasang tertinggi. Jenis-jenis pohonnya antara lain : *Casuarina equisetifolia* (Cemara laut), *Terminalia catappa* (Ketapang), *Hibiscus filiculus* (Waru), *Cocos nucifera* (Kelapa) dan *Arthocarpus altilis* (Nangka/cepedak).
20. Hutan gambut adalah suatu formasi pohon-pohon yang tumbuh pada kawasan yang unsur pembentuk tanahnya sebagian besar berupa sisa-sisa bahan organik yang tertimbun dalam waktu yang lama. Jenis-jenis pohonnya antara lain : Ramin (*Gonystylus bancanus*), Suntai (*Palaquium burckii*), Semarum (*Palaquium microphyllum*), Terentang (*Camnosperma auriculata*), dan Meranti Rawa (*Shorea* spp.).
21. Rehabilitasi hutan pantai adalah upaya mengembalikan fungsi hutan pantai yang mengalami degradasi, kepada kondisi yang dianggap baik dan mampu mengemban fungsi ekologis dan ekonomis.

22. Penyuluhan Kehutanan adalah proses pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pengetahuan dan sikap perilaku masyarakat sehingga menjadi tahu, mau dan mampu melakukan usaha kehutanan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan serta mempunyai kepedulian dan partisipasi aktif dalam pelestarian hutan dan lingkungan.
23. Pendamping adalah seorang atau sekelompok orang yang dalam wadah organisasi atau instansi terkait dengan pendampingan serta bergerak di Bidang Kehutanan dan melakukan pendampingan di tengah-tengah masyarakat.
24. Sarana prasarana penyuluhan adalah alat atau perlengkapan yang dibutuhkan untuk kelancaran operasional penyuluh atau penyuluhan.
25. Sarana prasarana pengamanan hutan adalah alat, perlengkapan yang dibutuhkan untuk kelancaran operasional pengamanan hutan.
26. Pengelolaan hutan adalah segala upaya yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta pengawasan dan pengendalian dalam rangka mengoptimalkan fungsi pengembangan manfaat hutan dengan tetap menjaga kelestariannya.

BAB II

TUJUAN DAN SASARAN

A. Tujuan

Tujuan penggunaan Dana Alokasi Khusus (DAK) Bidang Kehutanan Tahun Anggaran 2011 adalah untuk Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL) dalam rangka meningkatkan fungsi dan daya dukung Daerah Aliran Sungai (DAS) untuk pengendalian terhadap bencana alam, banjir, kekeringan dan tanah longsor, serta meningkatkan fungsi hutan gambut/rawa serta mangrove/pantai untuk mengurangi dampak bencana di pesisir seperti tsunami, abrasi dan intrusi air laut. Disamping itu DAK Bidang Kehutanan juga digunakan untuk pengadaan sarana prasarana penyuluhan kehutanan dan pengamanan hutan.

Kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL) yang dapat dilaksanakan dengan DAK bidang Kehutanan adalah rehabilitasi di dalam kawasan hutan lindung, hutan produksi yang tidak dibebani hak, Kebun Raya, Taman Hutan Raya, rehabilitasi di luar kawasan hutan termasuk hutan kota, hutan rakyat dan penghijauan lingkungan serta rehabilitasi rawa, gambut, dan mangrove/pantai baik secara bersama-sama ataupun secara sendiri-sendiri.

B. Sasaran Kegiatan

Kegiatan DAK Bidang Kehutanan perlu memprioritaskan upaya pemberdayaan masyarakat. Kegiatan RHL dimulai dari penyusunan perencanaan RHL, persiapan lapangan, penanaman dan pemeliharaan tanaman serta kegiatan penunjang. Dalam penyusunan perencanaan RHL, Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) penerima DAK Bidang Kehutanan wajib berkoordinasi dengan Dinas Kehutanan Provinsi dan Balai Pengelolaan DAS setempat.

Dana Alokasi Khusus bidang Kehutanan selain untuk kegiatan RHL, juga digunakan untuk kegiatan pengamanan hutan meliputi pengadaan sarana dan prasarana pengamanan hutan dan kegiatan penyuluhan yang berupa pengadaan sarana prasarana penyuluhan kehutanan.

BAB III

PENGUNAAN DAN DANA PENDAMPING

A. Penggunaan

DAK Bidang Kehutanan tahun 2011 digunakan untuk membiayai kegiatan sebagai berikut :

1. Rehabilitasi hutan dan lahan kritis DAS prioritas (vegetatif dan sipil teknis) termasuk Rehabilitasi Hutan Rawa, Gambut, Mangrove dan Pantai serta kegiatan penghijauan.
2. Pengembangan Sarana dan Prasarana Pengamanan Hutan.
3. Pengembangan Sarana dan Prasarana Penyuluhan Kehutanan.
4. Pengembangan Sarana dan Prasarana Pengelolaan Taman Hutan Raya (Tahura).

B. Proporsi Penggunaan

Proporsi Penggunaan Anggaran :

1. Untuk Kabupaten/Kota
 - a. Kegiatan peningkatan fungsi DAS dan peningkatan fungsi hutan mangrove dan pantai yang dilaksanakan secara bersama, proporsi alokasi anggarannya minimal 70 % dari besaran alokasi DAK Bidang Kehutanan; dengan ketentuan untuk kegiatan vegetatif termasuk pemeliharaan tahun sebelumnya minimal 80 % dan untuk KTA/Sipil Teknis maksimal 20% (Khusus untuk Kota pengelola DAK Bidang Kehutanan maka kegiatan vegetatif termasuk pemeliharaan tahun sebelumnya minimal 60 % dan untuk KTA/Sipil Teknis maksimal 40%). Dari kegiatan vegetatif tersebut untuk pemeliharaan tanaman tahun sebelumnya maksimal 15 % dan untuk penyediaan bibit penghijauan lingkungan maksimal 25 %.
 - b. Kegiatan pemeliharaan tanaman tahun I maksimal 15 % dari besarnya biaya penanaman sumber dana DAK Bidang Kehutanan tahun 2010;
 - c. Proporsi anggaran untuk kegiatan pengembangan sarana dan prasarana penyuluhan kehutanan dialokasikan sebesar 5 % dari besaran alokasi DAK Bidang Kehutanan;

- d. Proporsi anggaran untuk kegiatan pengembangan sarana dan prasarana pengamanan hutan dialokasikan maksimal sebesar 25 % dari besaran alokasi DAK Bidang Kehutanan;
- e. Untuk kegiatan-kegiatan administrasi berupa pengelolaan anggaran, evaluasi, pelaporan, pengawasan dan pengendalian dibiayai dari anggaran instansi pelaksana DAK dan instansi-instansi terkait lainnya dengan sumber dana di luar DAK Bidang Kehutanan serta di luar dana pendampingnya. Untuk itu disarankan kabupaten/kota/provinsi menyediakan **dana pendukung** untuk kegiatan non fisik tersebut;
- f. Biaya pembuatan tanaman per Ha dan biaya pembuatan bangunan KTA/Sipil Teknis per unit mengacu kepada standar teknis dan harga satuan biaya yang berlaku di daerah yang bersangkutan.
- g. Terhadap Kabupaten/Kota penerima DAK Bidang Kehutanan tahun sebelumnya dan tidak menerima DAK kehutanan tahun 2011, maka pemerintah Kab/Kota menyediakan anggaran untuk pemeliharaan dan pengamanan RHL tahun sebelumnya.

2. Untuk Provinsi

Proporsi penggunaan anggaran adalah sebagai berikut :

- a. Kegiatan RHL sebesar minimal 40 % dari anggaran DAK dengan ketentuan minimal 80 % untuk kegiatan vegetatif dan maksimal 20 % untuk KTA.
- b. Sarana prasarana pengelolaan dan pengamanan Tahura yang terdiri antara lain pagar pengamanan, gerbang, pos loket, pusat informasi, pos jaga, GPS, jalur tracking, kendaraan untuk patroli yang jumlah keseluruhannya maksimal sebesar 50 % dari anggaran DAK. Pengadaan jenis sarana dan prasarana pengelolaan dan pengamanan Tahura tersebut disesuaikan dengan kebutuhan daerah.
- c. Sarana prasarana penyuluhan kehutanan antara lain sepeda motor, komputer, LCD, demplot, dan alat peraga lainnya yang jumlah keseluruhannya maksimal sebesar 10 % dari anggaran DAK. Pengadaan jenis sarana dan prasarana penyuluhan kehutanan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan daerah.

C. Prasyarat

1. DAK Bidang Kehutanan digunakan untuk kegiatan-kegiatan di Bidang Kehutanan yang telah menjadi urusan/kewenangan pemerintah kabupaten/kota dan Provinsi khususnya dalam rangka Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL) dan Konservasi Tanah dan Air (KTA) serta pengelolaan TAHURA, dimana dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut tidak/belum mendapat pembiayaan dari dana APBN lainnya (dana tugas pembantuan, block grant, dll).
2. Areal kerja/lokasi kegiatan DAK Bidang Kehutanan tidak tumpang tindih dengan kegiatan serupa lainnya yang telah/sedang/akan dibiayai dengan dana yang bersumber dari APBD/APBN dan sumber dana lainnya (pinjaman, hibah luar negeri, dan dana masyarakat, dll).

D. Instansi Pelaksana

Kegiatan-kegiatan yang dibiayai dengan sumber DAK Bidang Kehutanan diselenggarakan oleh Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yang disertai tugas dan bertanggung jawab di bidang Kehutanan.

E. Dana Pendamping

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2005 tentang Dana Perimbangan Pasal 61 ayat (1), pemerintah kabupaten/kota/provinsi penerima DAK Bidang Kehutanan wajib menyediakan **Dana Pendamping** sekurang-kurangnya 10% dari besaran alokasi DAK. Dana pendamping menjadi satu kesatuan dengan dana transfer dari pusat dan digunakan untuk membiayai pelaksanaan kegiatan-kegiatan fisik. Dana pendamping bersumber dari APBD .

Untuk kegiatan non fisik antara lain untuk perencanaan RHL, monitoring dan evaluasi, pelaporan, pengawasan dan pengendalian, ATK, rapat-rapat, dan sebagainya, pemerintah Kabupaten/Kota/Provinsi diharapkan dapat mengalokasikan **Dana Pendukung** diluar dana pendamping sekitar 8 % atau sesuai kemampuan daerah masing-masing. Penyusunan perencanaan RHL meliputi Rencana Pengelolaan RHL (RPRHL) dan Rencana Tahunan RHL (RTnRHL).

BAB IV

PELAKSANAAN KEGIATAN

A. Rehabilitasi lahan kritis DAS

1. Persyaratan Teknis

Peningkatan fungsi DAS prioritas dilaksanakan melalui upaya Rehabilitasi Hutan dan Lahan meliputi kegiatan reboisasi dan pengkayaan vegetatif, penghijauan dan pengkayaan hutan rakyat, dan konservasi tanah dan air, serta pengelolaan Tahura dengan mengacu pada Pedoman Teknis Rehabilitasi Hutan dan Lahan yang diatur dengan Peraturan Menteri Kehutanan tersendiri.

Jenis tanaman yang digunakan adalah tanaman kayu-kayuan dan Multi Purpose Tree Species (MPTS) yang dapat berfungsi untuk mengembalikan kesuburan tanah, jenis pohon setempat / lokal disesuaikan dengan habitatnya dan jenis yang disukai oleh masyarakat.

2. Rincian kegiatan

Rincian kegiatan rehabilitasi lahan kritis DAS terdiri dari :

a. Reboisasi dan pengayaan vegetatif

1. Sasaran lokasi

- a. Kawasan hutan lindung yang terdegradasi;
- b. Taman Hutan Raya (Tahura); dan
- c. Hutan Produksi yang tidak di bebani hak.

2. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan berupa satu paket pekerjaan yang meliputi penyediaan bibit, penanaman dan pemeliharaan tanaman tahun berjalan;

3. Penyediaan bibit terdiri dari jenis kayu-kayuan seperti : Jati, Mahoni, Sengon, Gmelina, Suren, Sungkai, Meranti, Agathis dan jenis kayu lainnya. Sedangkan Jenis MPTS seperti : Karet, Kenari, Kemiri, Durian, Mangga, Petai, Alpokat, Jambu Mete dan jenis tanaman MPTS lainnya. Sedangkan jarak tanam yang dikembangkan bervariasi sesuai dengan ketentuan teknis dan kondisi lapangan.

4. Kegiatan reboisasi dan pengayaan vegetatif ini dipetakan pada peta dengan skala 1 : 5.000 atau 1 : 10.000.
5. Kegiatan dilaksanakan dengan sistem kontraktual oleh penyedia barang/jasa pembuatan tanaman atau swakelola, dengan masa kegiatan dalam satu tahun anggaran 2011.

b. Penghijauan dan pengayaan vegetatif.

Kegiatan penghijauan terdiri dari : a. pembangunan hutan rakyat dan pengayaan; b. pembangunan dan/atau pengelolaan hutan kota; c. kebun raya; dan d. penghijauan lingkungan.

1. Pengembangan hutan rakyat dan pengayaan vegetatif

a. Sasaran lokasi

- 1) Tanah milik rakyat, yang menurut kesesuaian lahan dan pertimbangan ekonomis lebih sesuai untuk hutan rakyat;
- 2) Tanah milik rakyat yang terlantar dan berada di bagian hulu sungai;
- 3) Tanah desa, tanah marga/adat, tanah negara bebas serta tanah lainnya yang terlantar dan bukan kawasan hutan negara;
- 4) Tanah milik rakyat/tanah desa/tanah lainnya yang sudah ada tanaman kayu-kayuan tetapi masih perlu dilakukan pengkayaan tanaman.

b. Kegiatan dilaksanakan dengan tahapan persiapan lapangan, penyediaan bibit, pembuatan tanaman dan pemeliharaan tanaman tahun berjalan;

c. Penyediaan bibit terdiri dari jenis kayu-kayuan seperti : Jati, Mahoni, Sengon, Gmelina, Suren, Sungkai, Meranti, Agathis dan jenis kayu lainnya. Sedangkan Jenis MPTS seperti : Karet, Kenari, Kemiri, Durian, Mangga, Petai, Alpokat, Jambu Mete dan jenis tanaman MPTS lainnya. Sedangkan jarak tanam yang dikembangkan bervariasi sesuai dengan kondisi lapangan.

d. Kegiatan penghijauan ini dipetakan pada peta dengan skala 1 : 5.000 atau 1 : 10.000.

e. Pelaksanaan kegiatan secara swakelola melalui Surat Perjanjian Kerja Sama (SPKS) dengan kelompok tani sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, dengan masa kegiatan selama satu tahun anggaran 2011;

- f. Untuk penyediaan bibit dilakukan melalui pengadaan bibit oleh penyedia barang secara kontraktual atau swakelola dalam satu tahun anggaran 2011.

2. Pembangunan dan/atau pengelolaan hutan kota

- a. Sasaran lokasi kegiatan adalah hamparan lahan kosong di dalam wilayah perkotaan baik pada tanah Negara maupun tanah hak, yang ditetapkan sebagai hutan kota oleh pejabat yang berwenang sesuai dengan persyaratan yang diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 63 tahun 2001 tentang hutan kota.
- b. Pembangunan dan/atau pengelolaan hutan kota dimaksudkan sebagai upaya untuk perbaikan lingkungan perkotaan dengan tujuan untuk mewujudkan lingkungan hidup wilayah perkotaan yang sehat, rapi, dan indah dalam suatu hamparan tertentu sehingga mampu memperbaiki dan menjaga iklim mikro, estetika, resapan air serta keseimbangan lingkungan perkotaan;
- c. Pelaksanaan kegiatan dapat dilakukan secara swakelola atau kontraktual;
- d. Penyediaan bibit dilakukan melalui pengadaan bibit oleh penyedia barang secara kontraktual atau swakelola dalam satu tahun anggaran 2011.

3. Kebun Raya

Penanaman pada kebun raya dilakukan dalam rangka penambahan koleksi jenis tanaman

4. Penghijauan lingkungan

- a. Sasaran lokasi kegiatan adalah lahan fasilitas umum dan fasilitas sosial serta hamparan lahan kosong antara lain halaman tempat ibadah, perkantoran, sekolah, pemukiman, sempadan sungai dalam hal ini hanya disediakan bantuan berupa bibit.
- b. Kegiatan dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kualitas lingkungan melalui penanaman pohon jenis kayu dan jenis pohon serbaguna/MPTS.
- c. Pelaksanaan kegiatan penanaman secara swadaya oleh masyarakat/pramuka/pelajar/mahasiswa/LSM/Ormas, dengan masa kegiatan satu tahun anggaran 2011.

- d. Penyediaan bibit untuk penghijauan lingkungan maksimal 25 % dari anggaran untuk kegiatan vegetatif RHL.
 - e. Untuk penyediaan bibit dilakukan melalui pengadaan bibit oleh penyedia barang secara kontraktual atau swakelola dalam satu tahun anggaran 2011.
- c. Konservasi Tanah dan Air (KTA)
- 1. Pembuatan bangunan KTA dengan menerapkan teknologi teknis sipil yang ramah lingkungan dan dapat diterima oleh masyarakat;
 - 2. Kegiatan dilaksanakan di wilayah DAS kritis baik di dalam maupun di luar kawasan hutan;
 - 3. Bangunan KTA dapat berupa dam pengendali, dam penahan, pengendali jurang/gully plug, embung air, sumur resapan air, dan teras. Pembuatan sumur resapan air, lubang biopori dan teras hanya pada lahan di luar kawasan hutan;
 - 4. Kegiatan pembuatan bangunan KTA dilaksanakan secara swakelola melalui SPKS dengan kelompok tani, atau kontraktual oleh pihak III yang dilaksanakan dalam satu tahun anggaran 2011.

B. Rehabilitasi Rawa, Gambut, Mangrove dan Sempadan Pantai

1. Persyaratan Teknis

Upaya rehabilitasi lahan rawa, gambut, mangrove dan sempadan pantai dilaksanakan dengan mengacu pada kriteria, pedoman, petunjuk teknis pelaksanaan kegiatan yang berlaku, khususnya yang diterbitkan oleh Kementerian Kehutanan.

2. Rincian Kegiatan

Penggunaan DAK Bidang Kehutanan untuk peningkatan fungsi lahan rawa, gambut, mangrove dan sempadan pantai yaitu berupa kegiatan rehabilitasi rawa, gambut, mangrove dan sempadan pantai yang dirinci sebagai berikut :

- a. Sasaran lokasi kegiatan adalah pada lahan rawa, gambut, mangrove, sempadan pantai yang telah terdegradasi dan lahan yang potensi terkena dampak bencana seperti tsunami, abrasi dan intrusi air laut. Sasaran lokasi dimaksud meliputi :

- 1) Lahan rawa, gambut, mangrove/kawasan pantai berhutan bakau atau sempadan pantai pada kawasan hutan lindung, hutan produksi yang tidak dibebani hak serta tidak dicadangkan/proses perizinan untuk pembangunan HTI/HTR, serta Taman Hutan Raya (Tahura) yang dikelola oleh Pemerintah Kabupaten/Kota/Provinsi.
 - 2) Kawasan pantai berhutan bakau baik di dalam maupun di luar kawasan hutan (minimal 130 kali nilai rata-rata perbedaan air pasang tertinggi dan terendah diukur dari garis surut terendah ke arah darat) yang mengalami degradasi/deforestasi atau dipandang perlu untuk dilakukan pengayaan tanaman.
 - 3) Sempadan pantai baik di luar maupun di dalam kawasan hutan (minimal 100 meter dari titik pasang tertinggi ke arah darat) yang telah mengalami degradasi/deforestasi atau dipandang perlu untuk dilakukan kegiatan pengayaan tanaman.
- b. Untuk pulau Jawa, lokasi kegiatan DAK di dalam kawasan hutan adalah pada kawasan hutan yang tidak termasuk dalam pengelolaan Perum Perhutani.
- c. Pelaksanaan kegiatan dapat dilaksanakan secara kontraktual oleh penyedia barang pembuatan tanaman yang dikerjakan dalam satu tahun anggaran 2011.
- d. Kegiatan di luar kawasan hutan meliputi penyediaan bibit, penanaman dan pemeliharaan tanaman tahun berjalan. Pelaksanaan penyediaan bibit dapat dilaksanakan secara kontraktual maupun melalui pembuatan secara swakelola.
- e. Pelaksanaan penanaman dan pemeliharaan tanaman tahun berjalan dilaksanakan secara swakelola melalui Surat Perjanjian Kerja Sama (SPKS) dengan kelompok tani hutan/penghijauan atau nelayan setempat.

C. Pengembangan Sarana dan Prasarana Penyuluhan Kehutanan

Pengembangan sarana dan prasarana penyuluhan kehutanan berupa kendaraan bermotor roda dua (2 - 3 unit per Kabupaten/Kota), komputer, LCD proyektor dan lain-lain yang akan digunakan untuk kegiatan penyuluhan kehutanan serta pengembangan demplot untuk mendukung penyuluhan kehutanan.

Pengadaan sarana dan prasarana penyuluhan kehutanan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan daerah, setelah dikoordinasikan dengan Badan Pelaksana (Bapel) Penyuluhan Kabupaten/Kota. Pengadaan sarana prasarana tersebut apabila telah dilaksanakan agar segera diserahkan kepada Bapel Penyuluhan.

D. Pengembangan sarana dan prasarana Pengamanan Hutan

Pengembangan sarana dan prasarana pengamanan hutan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan kecukupan anggaran dengan mengacu standar, pedoman dan petunjuk teknis pelaksanaan kegiatan. Pengadaan sarana dan prasarana pengamanan hutan berupa, antara lain kendaraan untuk patroli, sepeda motor, pos jaga, GPS, komputer, alat komunikasi (*handy talky*) dan lain-lain.

E. Pengembangan Sarana dan Prasarana Pengelolaan Taman Hutan Raya (Tahura)

Pengembangan sarana dan prasarana pengelolaan Tahura didalamnya terdapat kegiatan pengadaan sarana dan prasarana pengamanan hutan dan fasilitas-fasilitas lain yang diperlukan sesuai kondisi Tahura yang bersangkutan, antara lain pagar pengamanan, gerbang, pos loket, pusat informasi, pos jaga, GPS, jalur tracking, kendaraan untuk patroli dan lain-lain.

BAB V

PEMBINAAN DAN PENGENDALIAN

1. Menteri Kehutanan melakukan pemantauan dan evaluasi atas teknis pelaksanaan kegiatan RHL yang bersumber dari DAK Bidang Kehutanan.
2. Kegiatan monitoring dan evaluasi, berupa penilaian tanaman didalam dan di luar kawasan hutan yang dilaksanakan dalam hamparan lahan dengan satuan luas (ha) dinilai keberhasilannya sesuai dengan kewenangan menurut peraturan perundang-undangan.
3. Dalam melaksanakan pemantauan dan evaluasi termasuk bimbingan teknis, Menteri Kehutanan dapat mendelegasikan kepada Direktur Jenderal Bina Pengelolaan DAS dan Perhutanan Sosial sebagai penanggung jawab program RHL.
4. Dinas Kehutanan Provinsi melakukan pembinaan dan pengendalian dalam pelaksanaan DAK Bidang Kehutanan di setiap Kabupaten/Kota wilayahnya.
5. Balai Pengelolaan DAS setempat melakukan pemantauan dan evaluasi teknis RHL.
6. Balai Besar KSDA/Balai KSDA setempat melakukan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan pengadaan sarana prasarana pengamanan hutan
7. Dalam hal terdapat indikasi penyimpangan teknis pelaksanaan yang berakibat terjadinya penyimpangan penggunaan anggaran, maka Menteri Kehutanan menyampaikan informasi kepada Menteri Keuangan untuk mengambil tindakan sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.
8. Satuan Kerja Perangkat Daerah pelaksana DAK Bidang Kehutanan wajib menyampaikan laporan triwulan dan laporan akhir tahun anggaran tentang pelaksanaan DAK bidang Kehutanan kepada **Menteri Kehutanan cq. Sekretaris Jenderal Kementerian Kehutanan** dengan tembusan Menteri Keuangan, Dirjen BPDAS dan PS, Dirjen PHKA, Gubernur dan Kepala Dinas Provinsi yang menangani urusan Kehutanan, Balai Pengelolaan DAS setempat serta Balai Besar KSDA/Balai KSDA setempat.

9. Laporan perkembangan fisik dan keuangan sesuai dengan format laporan, dilengkapi peta rancangan/peta tanaman skala 1 : 5.000 s/d 1 : 10.000.
10. Pelaporan kemajuan fisik, keuangan dan administrasi digunakan untuk kegiatan monitoring dan evaluasi sekaligus sebagai salah satu dasar pengalokasian DAK bidang Kehutanan tahun berikutnya.

Format Laporan Triwulan DAK Bidang Kehutanan Kab./Kota:

**LAPORAN TRIWULAN PERKEMBANGAN PELAKSANAAN
REHABILITASI HUTAN DAN LAHAN (RHL), SARANA PRASARANA
PENGAMANAN HUTAN DAN PENYULUHAN DENGAN SUMBER DANA
ALOKASI KHUSUS (DAK)**

**BIDANG KEHUTANAN TRIWULAN I/II/III/IV
TAHUN**

-
1. Kabupaten/Kota :
 2. Provinsi :
 3. Target Anggaran Tahun 20.... : Rp.
 4. Realisasi Anggaran s/d saat ini : Rp.
 5. Dana Pendamping : Rp.
 6. Dana Pendukung : Rp.
 7. Rancangan RHL
 - Disusun oleh :
 - Dinilai oleh :
 - Disahkan oleh :
 - Supervisi oleh :
 8. Rencana dan Realisasi :

No	Kegiatan	Fisik			Keuangan		
		Rencana	Realisasi		Rencana	Realisasi	
		(Ha/unit)	Ha/unit	%	(Rp.)	Rp	%
1	Reboisasi / Rehabilitasi Hutan						
2	Pengkayaan/Pemeliharaan Tanaman						
3	Penghijauan dan Hutan Rakyat						
	a. Hutan Rakyat						

	b. Hutan Kota						
	c. Penghijauan Lingkungan						
4	Bangunan Konservasi Tanah						
	a. Dam Pengendali (DPi)						
	b. Dam Penahan (DPn)						
	c. Pengendali Jurang (<i>Gully Plug</i>)						
	d. Embung Air						
	e. Sumur Resapan Air (SRA)						
5	Rehabilitasi Rawa, Gambut, Mangrove/Pantai						
6	Pengembangan Sarpras Penyuluhan						
	a. Sepeda motor						
	b. Komputer						
	c. Demplot penyuluhan						
	d. lainnya :						
7	Pengembangan Sarpras Pam Hutan						
	a. Sepeda motor						
	b. Pos jaga						
	c. Alat komunikasi (HT)						
	d. lainnya :						
8	Kegiatan lainnya						

9. Permasalahan / Hambatan :

10. Upaya Tindak Lanjut :

Kepala Dinas
Kabupaten/Kota yang
menangani kehutanan,

(.....)

Format Laporan Triwulan DAK Bidang Kehutanan Provinsi:

**LAPORAN TRIWULAN PERKEMBANGAN PELAKSANAAN
REHABILITASI HUTAN DAN LAHAN (RHL), SARANA
PRASARANA PENGAMANAN HUTAN DAN PENYULUHAN
DENGAN SUMBER DANA ALOKASI KHUSUS (DAK)
BIDANG KEHUTANAN TRIWULAN I/II/III/IV
TAHUN**

1. Provinsi :
2. Target Anggaran Tahun 20.... : Rp.
3. Realisasi Anggaran s/d saat ini : Rp.
4. Dana Pendamping : Rp.
5. Dana Pendukung : Rp.
6. Rancangan RHL
 - Disusun oleh :
 - Dinilai oleh :
 - Disahkan oleh :
 - Supervisi oleh :
7. Rencana dan Realisasi :

No	Kegiatan	Fisik			Keuangan		
		Rencana	Realisasi		Rencana	Realisasi	
		(Ha/unit)	Ha/unit	%	(Rp.)	Rp	%
1	Reboisasi / Rehabilitasi Hutan						
2	Pengkayaan/Pemeliharaan Tanaman						
3	Penghijauan dan Hutan Rakyat						

	a. Hutan Rakyat						
	b. Hutan Kota						
	c. Penghijauan Lingkungan						
4	Bangunan Konservasi Tanah						
	a. Dam Pengendali (DPi)						
	b. Dam Penahan (DPn)						
	c. Pengendali Jurang (<i>Gully Plug</i>)						
	d. Embung Air						
	e. Sumur Resapan Air (SRA)						
5	Rehabilitasi Rawa, Gambut, Mangrove/Pantai						
6	Pengembangan Sarpras Penyuluhan						
	a. Sepeda motor						
	b. Komputer						
	c. Demplot penyuluhan						
	d. lainnya :						
7	Pengembangan Sarpras Pam Hutan						
	a. Sepeda motor						
	b. Pos jaga						
	c. Alat komunikasi (HT)						
	d. lainnya :						
8	Kegiatan lainnya						

8. Permasalahan / Hambatan :

9. Upaya Tindak Lanjut :

Kepala Dinas Provinsi
yang menangani
kehutanan,

(.....)

Format Laporan Akhir Tahun DAK Bidang Kehutanan :

**LAPORAN AKHIR TAHUN
PELAKSANAAN DANA ALOKASI KHUSUS (DAK) BIDANG
KEHUTANAN
TAHUN**

I. Pendahuluan

A.Latar Belakang

B.Maksud dan Tujuan

C.Ruang Lingkup

II. Rencana Kegiatan DAK bidang kehutanan Tahun 2011

A.Rencana Kegiatan RHL

1.Jenis dan volume kegiatan

2.Pembiayaan

B.Rencana Pengadaaan Sarana Prasarana Pengamanan Hutan dan Penyuluhan Kehutanan

1. Jenis dan volume kegiatan

2. Pembiayaan

III. Pelaksanaan Kegiatan DAK bidang kehutanan Tahun 2011

A.Pelaksanaan Kegiatan RHL

B.Pelaksanaan Pengadaaan Sarana Prasarana Pengamanan Hutan dan Penyuluhan Kehutanan

IV. Analisis Permasalahan / Hambatan**V. Upaya Tindak Lanjut****VI. Penutup**

LAMPIRAN (peta yang dilengkapi koordinat geografis)

**MENTERI KEHUTANAN
REPUBLIK INDONESIA,**

ZULKIFLI HASAN